BAB II. KAMPANYE SOSIAL PENDAMPINGAN ORANG TUA DENGAN MENDONGENG KEPADA ANAK

II.1 Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktf yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut (Kamisa, 1997:h.144). Danandjaja yang dikutip dalam Nofalita (2009) menjelaskan bahwa dongeng tidak hanya diceritakan untuk hiburan, banyak juga dongeng yang membacakan kebenaran, ajaran moral dan sindiran.

II.1.1 Mendongeng

Fakhrudin (seperti dikutip Nofalita, 2009) mendongeng merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian penting dalam menumbuhkembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut.

Mendongeng dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni bercerita yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa mendongeng merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008)

Mendongeng atau mendampingi membacakan dongeng kepada anak adalah salah satu cara pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Mendampingi anak dengan dogeng dapat menjadi ritual penting bagi anak dan orang tua, manfaatnya sangat banyak, terutama untuk mempererat ikatan bathin dengan orang tua. Zaman sekarang mendongeng atau membacakan dongeng tidak selalu harus disampaikan secara lisan, banyak media buku atau alat elektronik seperti *gadget*, *televisi*, atau pun *film* dan yang dapat digunakan sebagai media menyampaikan dongeng. Orang tua hanya perlu mendampinginya saja.

II.1.2 Jenis Dongeng

Menurut Asfandiyar (2007, h. 55), berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan kedalam jenis-jenis:

1. Dongeng Tradisional

   Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malinkundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang, dan lain-lain.

2. Dongeng Futuristik (Modern)

   Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3. Dongeng Pendidikan

   Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4. Fabel

   Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir prilaku manusia tanpa manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

5. Dongeng Sejarah

   Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlwanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasullulah SAW, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6. Dongeng Terapi (*Traumatic Healing*)

   Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang

bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan rileks.

II.1.3 Manfaat Dongeng Bagi Perkembangan Anak

Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya disampaikan dan dibacakan oleh guru orang tua, guru maupun pendongeng antara umur 5-10 tahun. Selain itu dongeng juga mendongeng merupakan salah satu cara metode mengajar yang paling tua dan yang paling kuat pengaruhnya kepada anak karena bersifat mendidik dan menghibur. Dengan menceritakan atau membacakan kisah yang sarat akan pesan moral, pendidikan dan budi pekerti, mendongeng memiliki dampak terhadap perkembangan karakter anak. Dalam bukunya Lawrence E Shapiro (1998), mengatakan dongeng binatang, cerita rakyat atau kisah keluarga dapat mencetak seseorang menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Cerita dapat menunjukkan bagaimana seseorang secara realistis memecahkan masalahnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rahayu Pawitri di laman id.theasianparent.com Mendongeng mempunya manfaat sebagai berikut:

- Dongeng membantu anak untuk berimajinasi

  Imajinasi sangat penting bagi perkembangan daya pikir anak. Imajinasi akan membantu anak untuk berpikir kreatif dalam menghadapi dan merencanakan penyelesaian masalah yang anak hadapi. Imajinasi juga akan membuat anak terampil berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat mendengarkan dongeng, pikiran anak akan terangsang untuk menggambarkan situasi seperti yang anak dengar. Kosa kata yang anak dengar akan memperkaya “tabungan” kata yang ia miliki. Kosa kata ini yang nantinya akan membantu anak untuk mudah mengekspresikan perasaan atau apa pun yang anak pikirkan. Hasilnya, anak akan lebih terampil berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

- Sarana untuk menanamkan etika dan nilai-nilai kehidupan.

Melalui karakter yang ada pada dongeng, anak dapat belajar nilai-nilai kejujuran, rendah hati, rasa empati, juga sikap tolong-menolong. Saat mendongeng, pesan-pesan moral dan pelajaran etika yang hendak orang tua beri, dinilai tidak akan terlalu membebani perasaan anak. Untuk itu, sebagai orang tua kita harus pandai memilih isi dari dongeng yang hendak orang tua berikan pada anak. Banyak ahli menyarankan untuk tidak memberikan dongeng yang berisi muatan seseorang yang berperilaku buruk di awalnya namun kemudian berubah menjadi baik di akhir kisahnya. Cerita semacam ini seolah merupakan pembenaran bagi sebuah tingkah yang buruk, karena akan selalu ada kesempatan untuk memperbaikinya.

- Merangsang minat baca anak.

  Setelah mendengar satu dongeng, seringkali anak kemudian tertarik untuk mendengar dongeng yang lain. Orang tua dapat menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan buku sebagai salah satu "teman" yang mengasyikkan. Sering-sering mengajak anak ke toko dan membiarkan anak memilih bukunya sendiri, akan semakin membantu menumbuhkan minat baca pada anak.

- Menjalin kedekatan orang tua dan anak

  Agenda mendongeng dapat menjadi sarana berkumpul anak dan orang tua setelah seharian disibukkan oleh aktivitas masing-masing. Pengalaman membaca dongeng bersama anak akan menjadi tanda bagi anak bahwa mereka disayangi dan diperhatikan oleh orang tua.

II.1.4 Peran Orang Tua

Pembentukan moral anak dimulai dari lingkungan yaitu keluarga dalam hal ini orang tua, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting. Menurut teori pengembangan moral perlu mulai diletakan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangakan karakter anak, dan hal ini harus diberikan sejak sedini mungkin. Apa yang di dengar dan dilihat oleh anak-anak akan ditiru. Sebagai orang tau yang baik maka hendaknya harus memberikan

contoh yang baik kepada anak-anaknya, baik itu dalam tingkah laku, tata krama, sopan santun serta sikap lainnya.

Orang tua dapat membacakan dongeng yang menarik entah itu melalui buku cerita gambar yang menarik ataupun media lainnya. Dengan cerita maka anak akan tertarik untuk hal-al yang sarat dengan hiburan. Pada saat mendongeng atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara orang tua dan anak. Ketika mendengar dongeng atau cerita lainnya dari orang tua anak-anak akan semakin merasa dekat dan terikat dengan orangtuanya.

“Saat mendengarkan dongeng, anak anak akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan orang yang bercerita (dalam hal ini orang tua). Ikatan emosionalnya itu kuat. Jika dengan media televisi antara orangtua dan anak tidak akan terikat sedemikian kuat. Bagi anak, kedekatan ini mengalahkan kegiatan lainnya. Menurut Wiwik, dengan amat mudah anak-anak akan berpaling dari televisi, *game* dan sebagainya demi mendengarkan orang tuanya bercerita. Apalagi bila orang tua bercerita sambil menyentuh dan memeluk anak, membelai rambutnya, kehangatan dan kasih sayang tentu akan mengalir. Sentuhan ini selain menambah kedekatan juga akan membuat anak cerdas. Setiap kali anak mendapatkan pelukan dari orang tua mereka merasa bahagia, dan perasaan bahagia ini akan membuat anak lebih mudah menyerap informasi. Hal ini juga membuat neuron (sel-sel syaraf dan pencabangannya) anak akan bersambung terus menerus. Setiap anak dipeluk akan membuat cerdas karena neuronnya bertambah banyak. (Srinarwati, 2012, h. 151)

II.2 Anak

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). (Simangunsong, 2011)

II.3 Pendampingan Orang Tua

Pendampingan orang tua bisa diartikan sebagi upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Moh Muzaqi (Seperti dikutip Raharja dan Maradita (2012)) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol.

II.3.1 Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang dialami oleh setiap makhluk hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Sudrajat (Dimas, 2008) Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.

Soepalarto (seperti dikutip Dimas, 2012) Perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan dan tingkah laku pada masa usia dini, anak-anak, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup.

II.4 Kampanye

Kampanye merupakan kegiatan persuasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memberikan efek atau dampak tertentu pada sejumlah besar khalayak. Seperti dikutip dari laman lannylameanda.blogspot.ae/2012/12/definisi-jenis-jenis-dan-perbedaan/ bahwa Rogers dan Storey (1987) menjelaskan kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

II.4.1 Jenis-Jenis Kampanye

Membicarakan jenis-jenis kampanye tidak terlepas dari hal-hal yang melatarbelakangi kampanye tersebut dilakukan. Seperti dikutip dari laman

lannylameanda.blogspot.ae/2012/12/definisi-jenis-jenis-dan-perbedaan/ bahwa menurut Charles U. Larsson (1992) bahwa jenis-jenis kampanye terdiri dari :

- *Product oriented campaigns*, kampanye yang berorientasi pada produk umumnya terjadi dilingkungan bisnis.
- *Candidate oriented campaigns*, kampanye yang berorientasi pada kandidat. Umumnya di motivasi oleh hasrat untuk menguasai kekuasaan politik.
- *Ideologically or cause oriented campaigns*, kampanye yang beroientasi pada kehidupan sosial bertujuan pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan sering kali berdimensi perubahan sosial. Kampanye ini juga ditujukan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terkait.

II.4.2. Fungsi Kampanye

Fungsi dari kampanye sendiri adalah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau masyarakat yang berisi tentang ajakan untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat mengerti maksud dan tujuan dari apa yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan. Segala tindakan dari kampanye dilakukan dengan prinsip persuasif yakni mengajak dan mendorong publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar sukarela.

II.5 Analisis

Minimnya kesadaran masyarkat khususnya para orang tua akan pentingnya pendampingan orang tua terhadap anak dengan salah satu cara yaitu mendongeng, menyebabkan kegiatan mendongeng tidak atau jarang dilakukan. Selain itu informasi mengenai pentingnya mendongeng sudah ada dalam artikel di website dan buku, namun rendahnya kesadaran masyarakat sehingga mereka enggan mencari informasi tersebut. Pendampingan orang tua dengan dongeng merupakan hal penting, karena bagaimanapun juga anak merupakan tanggung jawab orang tua, dimana anak memilki masa depan yang harus dipersiapkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh terlihat bahwa hanya sedikit orangtua yang mengetahui mengenai manfaat dari mendampingi anak dengan mendongeng. Padahal terdapat banyak sekali keuntungan bagi anak-anak jika mereka mendapatkan dongeng. Orang tua sudah jarang mendampingi anaknya saat membacakan dongeng. Padahal anak masih sangat ingin dan butuh hiburan yang sekaligus mendidik lewat cerita dongeng yang diceritakan langsung dari orang tua mereka. Kebanyakan orang tua menyatakan mempunyai banyak sekali halangan untuk melakukannya, seperti tidak mempunyai waktu, sibuk bekerja dan perasaan lelah setelah bekerja hingga menganggap mendongeng untuk anak menjadi sangat merepotkan. Hal lain yang menjadi masalah yaitu faktor anak sendiri, mereka cenderung asyik dengan dunia mereka sendiri. Ada baiknya orang tua mengajaknya dan menyempatkan waktu untuk mendampingi dengan dongeng kepada anaknya untuk menjalin komunikasi yang baik serta merekatkan hubungan antara orang tua dan anak.

II.5.1 Kuesioner

II.5.1.1 Kuesioner Orang Tua

Berbagai kesimpulan didapatkan dari data hasil kuesioner, hasil tersebut dijelaskan dalam bentuk diagram, pertanyaan kuesioner yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda, terdapat responden berjumlah 32 orang. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 25 Januari 2016 di beberapa daerah disekitar Kota Bandung. Salah satu pertanyaan yang dijawab terkait peran orang tua terhadap perkembangan anak dengan membacakan dongeng sebagai berikut:



Gambar II.1 Diagram kegiatan mendongeng orang tua pada anak

Sumber: Dokumen pribadi, 2016.

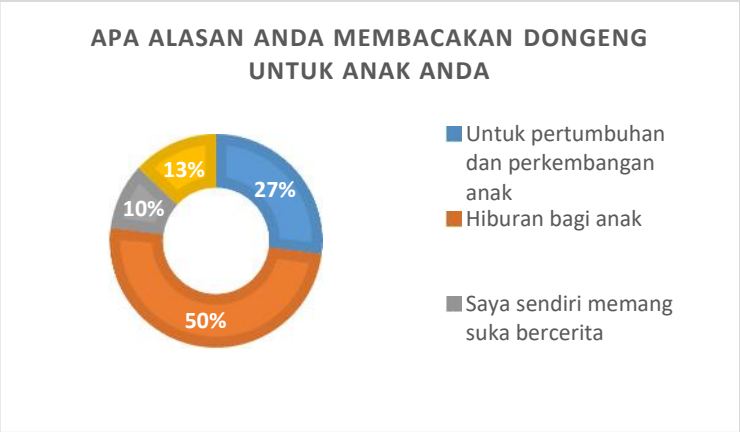
Data diatas menunjukan saat ini kebiasaan mendampingi anak saat membaca dongeng jarang dilakukan oleh orang tua. Sebanyak 69% responden menyatakan sudah tidak lagi membacakan dongeng kepada anaknya. Responden menyatakan ada beberapa faktor yang membuat mereka tidak membacakan dongeng kepada anak nya, sebagai berikut:



Gambar II.2 Diagram alasan orang tua tidak mendongeng kepada anak

Sumber: Dokumen pribadi, 2016.

Dilihat dari data hasil diagram diatas, data tersebut menunjukan bahwa 53% responden mengaku tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya membaca dongeng, hal ini tidak terlepas dari rutinitas dan kesibukan orang tua sehingga cukup sulit untuk dapat meluangkan waktu membacakan dongeng pada anaknya.



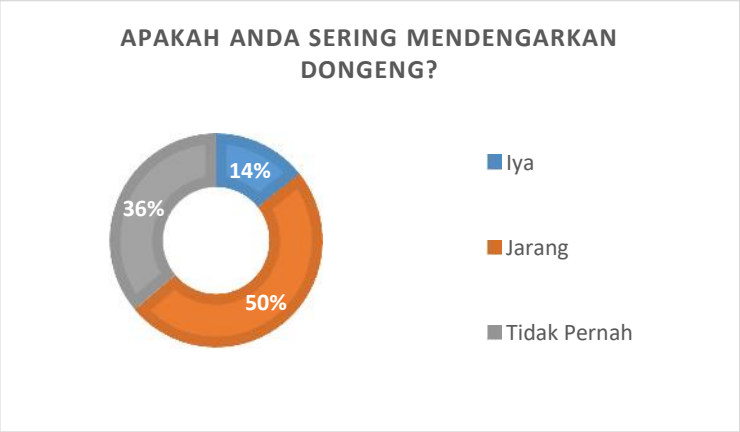
Gambar II.3 Diagram Alasan mengapa orang tua mendongeng kepada anak

Sumber: Dokumen pribadi, 2016.

Berdasarkan data diatas, kebanyakan responden menyatakan tujuan orang tua mendongeng yaitu untuk hiburan bagi anaknya (50%), dan (27%) responden menjawab untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi anak mereka, dan (10%) menjawab karena orang tua sendiri pada dasarnya suka bercerita. Sisanya menjawab lain-lain (13%). Hal ini menunjukan bahwa pengetahuan orangtua khususnya orang tua mengenai manfaat dongeng masih minim.

II.5.1.2 Kuesioner Anak

Pembagian kuesioner kepada anak-anak sekitar usia 7-10 tahun sebanyak 30 orang, seluruh responden berdomisili di Kota Bandung



Gambar II.4 Apakah anda sering mendengarkan dongeng

Sumber: Dokumen pribadi, 2016.

Berdasarkah hasil kuesioner diatas 17% menyatakan anak masih sering mendengarkan dongeng, dan 46% menyatakan masih mendengarkan dongeng tetapi dengan intentitas waktunya yang bisa dikatakan jarang , dan sebanyak 37% menyatakan sudah tidak mendengarkan dongeng lagi.

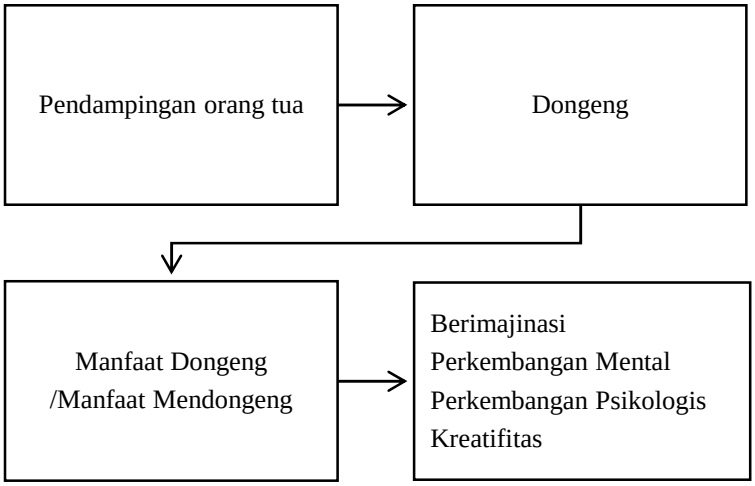
II.5.2 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara mencari data dari kajian pustaka, salah satunya adalah jurnal yang membahas mengenai manfaat dongeng untuk anak, jurnal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal judul *Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng Di Keluarga*. Jurnal tersebut menerangkan peran serta orang tua dalam mendidik anak melalui dongeng, dan dampak dongeng bagi perkembangan karakter anak.
2. Jurnal tentang *Perbedaan Agresivitas pada Anak Usia Dini yang Dibacakan Dongeng Dengan yang Tidak Dibacakan Dongeng Sebelum Tidur Oleh Ibu.* Jurnal tersebut menerangkan perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh Ibu. Agresivitas anak usia dini seringkali dianggap tidak berbahaya, sehingga masyarakat cenderung membiarkannya dan fokus pada pengendalian agresivitas orang dewasa atau remaja. Sebenarnya upaya pengendalian agresivitas dapat dilakukan sejak dini untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Salah satu upaya tersebut adalah membacakan dongeng kepada anak.

II.6 Resume & Solusi

Diketahui dongeng bagi anak-anak sangat bermanfaat, orang tua harus bisa meningkatkan kepedulian terhadap anak dengan mendampingi anak membaca dongeng. Maka dari itu perlu adanya upaya langkah edukatif bagi orangtua dan masyarakat agar kegiatan membacakan dongeng bagi anak menjadi suatu kebiasaan.



Gambar II.5. Bagan Berpikir

Sumber: Dokumen pribadi, 2016.